

Literasi Keuangan dan Finansial Teknologi dalam Inklusi Keuangan Pada UMKM

Nurjannah dan Nur Arisah

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Makassar
Email: nurjannahfe@unm.ac.id; nurarisah.fe@unm.ac.id.

Diterima:
27 September 2024

Diterima Setelah Revisi:
14 Oktober 2024

Dipublikasikan:
24 Oktober 2024

Abstrak

Setiap UMKM perlu memahami mengenai literasi keuangan dan finansial teknologi pengelolaan inklusi keuangan usahanya, karena hal tersebut memudahkan para pemilik UMKM dalam mengatur inklusi keuangan usaha mereka, terutama dalam upaya mempertahankan kelanjutan usaha mereka. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis tingkat literasi keuangan dan finansial teknologi dalam inklusi keuangan UMKM. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini dilakukan dengan wawancara kepada informan sebanyak 4 orang terkait untuk mengetahui dan mengumpulkan data mengenai tingkat literasi keuangan dan finansial teknologi dalam inklusi keuangan UMKM. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yaitu dengan menjabarkan hasil penelitian sebagaimana adanya dengan tahapan editing, dan coding. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para pemilik UMKM yang ada di Kab. Luwu Timur, Kab Polewali Mandar dan Kab. Kepulauan Selayar telah memiliki pengetahuan yang baik mengenai literasi keuangan dan finansial teknologi dan para pemilik usaha tersebut menyatakan bahwa literasi keuangan dan finansial teknologi memiliki keterkaitan dalam inklusi ekonomi mereka.

Kata Kunci: Literasi Keuangan, Finansial Teknologi, UMKM, Inklusi Keuangan

Abstract

Every MSME needs to understand about financial literacy and financial technology in managing their business financial inclusion, because it makes it easier for MSME owners to manage their business financial inclusion, especially in an effort to maintain the continuity of their business. This study aims to analyze the level of financial literacy and financial technology in MSME financial inclusion. The research method used is a qualitative method with a descriptive approach. The data collection technique used in this study was carried out by interviewing 4 informants related to finding out and collecting data on the level of financial literacy and financial technology in MSME financial inclusion. The data analysis technique used is descriptive analysis with a qualitative approach, namely by describing the research results as they are with the stages of editing and coding. The results of this study indicate that MSME owners in East Luwu Regency, Polewali Mandar Regency and Selayar Islands Regency have good knowledge of financial literacy and financial technology and these business owners stated that financial literacy and financial technology are related to their economic inclusion.

Keywords: Financial Literacy, Financial Technology, MSMEs, Financial Inclusion

1 PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara berkembang yang mengalami perkembangan pesat meskipun pertumbuhan ekonomi relatif stabil. Tentunya peran pengusaha dan usaha mikro, kecil, dan

menengah (UMKM) tidak dapat dipisahkan dari hal tersebut. Menurut Hamza & Agastien (2019), UMKM memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional karena selain menyerap tenaga kerja dan berkontribusi terhadap perekonomian nasional, juga mendistribusikan hasil pembangunan. Menurut Maghfirah & Rahmawati (2002), UMKM memainkan peran penting dalam perekonomian Indonesia karena mereka adalah pelaku usaha terbesar dan berkontribusi terhadap lapangan kerja, PDB, ekspor, dan penciptaan modal tetap dan investasi. Meski memiliki potensi yang sangat besar, usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) masih menghadapi tantangan, antara lain kurangnya akses permodalan dan terbatasnya modal yang dimiliki. Baik posisi penduduknya sebagai pelaku usaha terbesar maupun kontribusinya terhadap lapangan kerja dan PDB menunjukkan pertumbuhan UMKM dalam perekonomian Indonesia. perdagangan, pembuatan modal tetap dan investasi (Hamza & Agustien, 2019).

Menurut data pertumbuhan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Indonesia pada tahun 2023 mencapai 66 juta pelaku UMKM dengan jumlahnya mencapai 99% dari keseluruhan unit usaha, dan 61% UMKM dijalankan oleh perempuan. Fashion, memasak, dan kerajinan adalah tiga (3) industri yang dikendalikan. Perekonomian Indonesia diselamatkan oleh kelangsungan hidup UMKM (Bakhtiar et al., 2022). Salah satu pembentukan strategi yang tepat dan imajinatif, terciptalah tatanan kreatif, masing-masing dari kita adalah pebisnis wanita, visioner bisnis yang mumpuni, visioner bisnis yang dapat diandalkan, dan visioner bisnis wanita dalam usaha kecil dan menengah. Kami memiliki grup dan dorongan untuk mengubah ekonomi domestik kami. Bangsa Indonesia sedang dalam keadaan darurat pandemi Untuk mempertahankan bisnisnya, para pelaku ekonomi, khususnya pemilik UMKM, pada dasarnya harus memiliki pemahaman tentang pendidikan keuangan.

Menurut Lusardi dan Mitchell, literasi keuangan dapat didefinisikan sebagai pengetahuan keuangan dengan tujuan kemakmuran. (2006). Pendidikan moneter adalah informasi, kemampuan dan keyakinan, yang mempengaruhi pandangan dan perilaku untuk bekerja pada sifat navigasi dan administrasi moneter untuk mencapai kemakmuran (I Nyoman. 2019) Pendidikan memori adalah perpaduan antara pengetahuan dan keterampilan secara moneter, dan ini akan membantu pemilik usaha dengan membuat pilihan dan keputusan moneter yang berwawasan luas. Kehidupan masyarakat luas sebagian besar dipengaruhi oleh impresi.

Berbagai strategi dilakukan pelaku ekonomi, antara lain mendapatkan hibah dan program dari pemerintah serta menjadi pengusaha yang melek teknologi. Meningkatkan inovasi dan jaringan tidak hanya melalui penciptaan produk baru tetapi juga melalui pembentukan jaringan baru, pengembangan keterampilan keuangan yang kuat, dan akses ke modal usaha. pelaku ekonomi, khususnya pemilik UMKM, menerapkan perubahan dan strategi. didukung oleh jasa keuangan perbankan Indonesia. Literasi keuangan (kemampuan dan pengetahuan keuangan masyarakat) tidak lepas dari pengembangan aplikasi keuangan (*financial technology*) yang mudah diakses oleh seluruh pengguna guna meningkatkan akses masyarakat terhadap produk dan layanan keuangan (*financial inclusion*). Orang akan lebih produktif jika produk dan layanan keuangan tersedia untuk publik. daya beli dan pencapaian tujuan pembangunan pilar strategi adalah: 1) pemerataan pendapatan dari Sabun sampai Merauke di Indonesia; 2) Mengurangi kemiskinan daerah secara organik; dan 3) Mewujudkan sistem keuangan yang stabil (Fitriani, 2018).

Menurut Rusdianasar (2018), "inklusi keuangan" mengacu pada setiap dan semua upaya yang dilakukan untuk menghilangkan setiap dan semua hambatan akses masyarakat terhadap layanan keuangan. Inovasi Moneter adalah pemrograman canggih dan bisnis berbasis inovasi yang menawarkan jenis bantuan moneter. Istilah "teknologi keuangan" juga mengacu pada jenis layanan keuangan baru yang diciptakan melalui kemajuan teknologi informasi. Seperti yang ditunjukkan oleh, (Azarenkova et al., 2018) FinTech setara dengan melibatkan inovasi baru untuk menggerakkan berbagai pengaturan di bidang keuangan. Disruptive innovation adalah jenis inovasi yang dapat memfasilitasi kemudahan transaksional, aksesibilitas, kenyamanan, kemudahan, dan kepraktisan. Kedua jenis pembayaran fintech yang dikeluarkan oleh lembaga keuangan seperti Qu unik

berkembang pesat di Indonesia. Ecash dan Mbank, selain yang dikeluarkan oleh startup di industri fintech seperti GoPay dan OVO. Otoritas Jasa Keuangan menegaskan bahwa melayani masyarakat Indonesia yang tidak dapat dilayani oleh sektor keuangan tradisional merupakan keuntungan dari Fintech. Selain itu, ini menjadi alternatif layanan yang tidak disediakan oleh sektor keuangan konvensional dan membutuhkan opsi pembiayaan yang demokratis dan terbuka (1 Nyoman, 2019).

Secara umum, pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berjangka panjang merupakan strategi yang paling efektif untuk mengurangi kemiskinan. Percepatan peningkatan pertumbuhan keuangan berfungsi sebagai prasyarat mendasar yang paling penting untuk memperbaiki sifat kehidupan individu. Mengoptimalkan kontribusi sektor keuangan dengan membuka seluas-luasnya layanan keuangan kepada masyarakat dan pelaku usaha seperti UMKM merupakan bagian penting dalam percepatan pertumbuhan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa perlu dilakukan upaya untuk mendorong ekonomi masyarakat memanfaatkan sektor keuangan. Inti dari inklusi keuangan adalah ini. Melalui pengentasan kemiskinan, peningkatan pembangunan atau pemerataan distribusi keuangan, dan peningkatan stabilitas sistem keuangan, inklusi keuangan bertujuan untuk mendorong pertumbuhan yang inklusif (Dwiyanti dan Jati, 2019). Kepemilikan rekening tabungan, asuransi, layanan pembayaran, dan kredit dari lembaga keuangan nonformal merupakan standar inklusi keuangan (Gunawan et al., 2024). Ada beberapa jenis administrasi keuangan yang dianggap penting untuk daerah setempat, antara lain: asuransi, dua pensiun, layanan penyimpanan, kredit, sistem pembayaran, dan layanan penyimpanan yang semuanya penting bagi masyarakat untuk memiliki kehidupan yang lebih baik.

Transaksi digital telah meningkat secara bertahap di seluruh dunia. Baru-baru ini, ketika ekonomi bertransisi ke digital, pemain mapan dan pendatang baru menciptakan cara-cara mutakhir untuk mendanai UKM (Thathsarani & Jianguo, 2022). Transaksi digital mengandung pertumbuhan fintech kredit, penyedia teknologi besar dan inisiatif baru dalam pembiayaan perdagangan (Yuneline, 2022). Kemajuan pesat di sistem pembayaran digital dan kebangkitan global komunikasi seluler membuka pintu untuk menghubungkan masyarakat berpenghasilan rendah ke alat keuangan yang dapat diandalkan dan terjangkau melalui seluler telepon dan antarmuka digital lainnya. Strategi Inklusi Keuangan Nasional (NFIS) di Sri Lanka dirilis baru-baru ini dengan visi “Better Quality Inclusion for Better Lives”, yang bertujuan untuk meningkatkan aksesibilitas keuangan bagi UKM dengan empat pilar kebijakan: Digital Finance (DF) dan pembayaran, pembiayaan UMKM, perlindungan konsumen, dan keuangan literasi dan peningkatan kapasitas (Eniola & Entebang, 2017).

Digitalisasi kegiatan sangat penting untuk meningkatkan kualitas dan kecepatan bisnis. Digitalisasi aktivitas keuangan bisnis mengarah pada pengurangan biaya, transparansi, standarisasi, dan penurunan penggunaan tenaga kerja. Lebih jauh, itu akan bermanfaat bagi daya saing. Adaptasi teknologi digital oleh individu dan usaha kecil sangat penting saat ini. Secara tradisional, inisiatif yang terkait dengan keuangan digital telah membantu negara-negara dalam mengurangi efek buruk dari krisis dan memperkuat ketahanan mereka terhadap guncangan di masa depan. Keuangan melek huruf akan menjadi prasyarat penting untuk FI (Lewis & Lindley, 2015).

Berdasarkan keadaan sekarang ini, belum ada/tidak tersedia atau tidak dapat diakses oleh unbanked, padahal literasi digital akan menjadi krusial bagian dari proses digitalisasi. Fasilitas sekarang ini ada tersedia namun hanya untuk mereka karena penggabungan digital teknologi ke sektor keuangan. Digitalisasi sebagian besar produk dan layanan keuangan akan membutuhkan penguatan literasi keuangan digital, dan akan menjadi global di sebagian besar negara pembuatan kebijakan. Oleh nya itu teknologi alat digital sangat bermanfaat bagi usaha kecil dan mikro, maka dari itu setiap UMKM perlu memahami mengenai literasi keuangan dan finansial teknologi pengelolaan inklusi keuangan usahanya, karena hal tersebut memudahkan para pemilik UMKM dalam mengatur inklusi keuangan usaha mereka, terutama dalam upaya mempertahankan kelanjutan usaha mereka. Berdasarkan penjelasan di atas, maka tujuan kajian ini yaitu untuk menganalisis tingkat literasi keuangan dan finansial teknologi dalam inklusi keuangan UMKM.

2 KAJIAN PUSTAKA

2.1 Literasi Keuangan

Menurut Pletscher (1988), literasi keuangan adalah seperangkat keterampilan dan pengetahuan keuangan yang dimiliki seseorang yang tidak dapat mengelola atau menggunakan sejumlah uang tertentu untuk meningkatkan standar hidupnya. Menurut Lusardi dan Mitchell, literasi keuangan dapat didefinisikan sebagai pengetahuan keuangan dengan tujuan kemakmuran. (2006). Pengetahuan keuangan yang dimiliki dapat membantu masyarakat memilih produk keuangan yang akan membuat keputusan keuangannya berjalan dengan baik (Yushita, 2017). Menurut Said & Amiruddin (2017), memiliki daya ingat yang baik sangat penting dimiliki orang agar tidak membuat keputusan keuangan yang buruk di kemudian hari.

Literasi keuangan (kemampuan dan pengetahuan keuangan masyarakat) tidak lepas dari pengembangan aplikasi keuangan (financial technology) yang mudah diakses oleh seluruh pengguna guna meningkatkan akses masyarakat terhadap produk dan layanan keuangan (financial inclusion). Orang akan lebih produktif jika produk dan layanan keuangan tersedia untuk publik. daya beli dan pencapaian tujuan pembangunan pilar strategi adalah: 1) pemerataan pendapatan dari Sabun sampai Merauke di Indonesia; 2) Mengurangi kemiskinan daerah secara organik; dan 3) Mewujudkan sistem keuangan yang stabil (Fitriani, 2018).

2.2 Inklusi Keuangan

Menurut Rusdianasar (2018), “inklusi keuangan” mengacu pada setiap dan semua upaya yang dilakukan untuk menghilangkan setiap dan semua hambatan akses masyarakat terhadap layanan keuangan. Inklusi keuangan adalah proses menghilangkan setiap dan semua hambatan akses masyarakat terhadap layanan keuangan, termasuk hambatan harga dan non-harga (Irman et al., 2021). Kepemilikan rekening tabungan, asuransi, layanan pembayaran, dan kredit dari lembaga keuangan nonformal merupakan standar inklusi keuangan (Gunawan et al., 2024). Merumuskan indeks inklusi keuangan berdasarkan indikator perbankan seperti penggunaan akun berbasis usia di masyarakat, penetrasi perbankan yang menjelaskan berapa banyak orang yang sudah memiliki nomor rekening bank, dan aksesibilitas layanan keuangan yang menjelaskan bagaimana industri perbankan dapat menjangkau masyarakat di suatu wilayah, merupakan alat ukur yang unik untuk mengetahui tingkat inklusi keuangan di suatu wilayah (Angeles, 2022).

Khan (2011), menegaskan mengenai inklusi keuangan mampu memiliki efek positif dan negatif terhadap stabilitas sistem keuangan. Inklusi keuangan berpotensi menurunkan standar kredit lembaga keuangan yang berdampak negatif. (Prasad, 2010) juga berpendapat bahwa inklusi keuangan dapat mendorong efisiensi intermediasi keuangan di tingkat nasional melalui peningkatan tabungan domestik dan riset.

Tujuan utama inklusi keuangan adalah menghilangkan hambatan akses dan pemanfaatan layanan publik tanpa menimbulkan biaya yang berlebihan (Nasution, LN; 2016 Dwilita).

3 METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dalam penelitiannya. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara. Penulis mewawancarai 4 informan, termasuk para pemilik usaha kecil menengah dari beberapa daerah seperti Luwu Timur, Polewali Mandar dan Kepulauan Selayar. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif yaitu dengan menguraikan temuan penelitian sebagaimana adanya pada saat diedit, dan *coding*.

Tabel 1. Biodata Informan

Nama	Alamat	Jenis Usaha
Marni	Dusun Nusa Indah, Desa Margomulyo, Kec. Tomoni Timur, Kab. Luwu Timur	Warung Makan
Raura Aprilia	Dusun Nusa Indah, Desa Margomulyo, Kec. Tomoni Timur, Kab. Luwu Timur	Toko Kue
Ratnah	Jln Ammana Maju Kel pappang Kec Campalagian	Depot Air Isi Ulang
Samsuddin	Dusun Bonelambere	Depot Air Isi Ulang

Adapun beberapa pertanyaan yang diajukan kepada informan dalam wawancara tersebut yaitu:

- 1) Sudah berapa lama anda menjalankan usaha ini?
- 2) Bagaimana cara anda mempertahankan kelanjutan usaha?
- 3) Apakah anda telah menjalankan inklusi ekonomi selama menjalankan usaha ini?
- 4) Apakah menurut anda literasi ekonomi berkaitan dengan tingkat inklusi keuangan anda?
- 5) Apakah anda telah mengenal finansial teknologi?
- 6) Apakah menurut anda finansial teknologi berkaitan dengan inklusi keuangan anda?

4 HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 HASIL PENELITIAN

Karakteristik informan merupakan sesuatu yang harus di gambarkan sebagai wujud dari pendiskripsian yang berkaitan dengan sampel penelitian ini. Responden dalam penelitian ini berjumlah 4 orang termasuk 2 orang dari Kabupaten Luwu Timur, 1 orang dari Kabupaten Polewali Mandar dan 1 orang dari Kabupaten Kepulauan Selayar. Semua responden merupakan pemilik UMKM. Informan pada penelitian ini berjumlah empat orang merupakan para pemilik UMKM pada wilayah yang berbeda, dua orang berasal dari Kabupaten Luwu Timur pemilik usaha warung makan dan toko kue, satu orang berasal dari Kabupaten Polewali Mandar pemilik usaha depot air isi ulang, dan satu orang berasal dari Kabupaten Kepulauan Selayar. Masing-masing usaha tersebut telah berdiri lebih dari 3 tahun.

Penelitian ini berfokus untuk mengetahui seberapa jauh tingkat analisis literasi keuangan dan finansial teknologi dalam inklusi keuangan UMKM. Dari penelitian tersebut, maka instrumen dalam penelitian ini diarahkan untuk mengumpulkan jawaban informan atau narasumber terkait, 1. Sudah berapa lama anda menjalankan usaha ini? 2. Bagaimana cara anda mempertahankan kelanjutan usaha? 3. Apakah anda telah menjalankan inklusi keuangan selama menjalankan usaha ini? 4. Apakah menurut anda literasi ekonomi berkaitan dengan tingkat inklusi ekonomi anda? 5. Apakah anda telah mengenal finansial teknologi? 6. Dan apakah menurut anda finansial teknologi berkaitan dengan inklusi keuangan anda?

Jawaban informan yang telah melalui proses coding terkait keenam pertanyaan tersebut dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 2. Ringkasan Hasil Wawancara

Pertanyaan	Jawaban
Sudah berapa lama anda menjalankan usaha ini?	2 Tahun (Marni, Samsuddin, wawancara tanggal 06 Mei 2024 dan 15 Mei 2024)
Coding A	Coding A1
	5 Tahun (Raura Aprilia, wawancara tanggal 16 Mei 2024)
	Coding A2
	10 Tahun (Ratnah, wawancara tanggal 08 Mei 2024)
	Coding A3

<p>Bagaimana cara anda mempertahankan kelanjutan usaha? Codig B</p>	<p>Melakukan promosi kepada masyarakat dusun bonelambere dengan meningkatkan kualitas air isi ulang. Kemudian memperluas jaringan pemasaran depot air isi ulang, dengan cara melakukan pengantaran ke berbagai desa tetangga (Samsuddin, wawancara tanggal 15 Mei 2024) Coding B1</p> <p>Tingkatkan Promosi di masyarakat sekitar pappang dengan memperbaiki kualitas air isi ulang. Kenali Kompetitor : membuat sesuatu yang berbeda dari depot air isi ulang yaitu dengan menggunakan teknologi bernama RO. Memperluas jaringan bisa dilakukan dengan memperluas pemasaran depot air isi ulang serta perluasan ini dibarengi dengan membangun relasi bersama rekan bisnis yaitu para pedagang di kantin sekolah .Lebih banyak sumber daya akan memungkinkan bisnis berkembang dengan cepat.(Ratnah, wawancara tanggal 08 Mei 2024) Coding B2</p> <p>Melakukan promosi kepada masyarakat melalui media sosial (<i>facebook</i>) dan meningkatkan kualitas rasa serta tampilan makanan yang di jual (Marni, Raura Aprilia, wawancara tanggal 06 Mei 2024 dan 16 Mei 2024) Coding B3</p>
--	--

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan, maka diperoleh informasi bahwa usaha yang dijalankan oleh informan telah berlangsung lebih dari 2 tahun bahkan ada yang telah berjalan 5 dan 10 Tahun. Itu artinya para pelaku UMKM mampu mempertahankan usaha yang dijalankan oleh mereka. Adapun cara mereka dalam mempertahankan usahanya, seperti yang dikatakan oleh informan yang memiliki usaha depot air isi ulang yaitu dengan cara mempromosikan usaha mereka kepada masyarakat. Selain itu mereka juga perlu meningkatkan kualitas produk yang mereka pasarkan. Hal tersebut diperlukan agar konsumen merasa puas dengan produk mereka. Beberapa cara lain dalam promosi perlu dilakukan seperti yang dilakukan oleh pemilik usaha warung makan dan toko kue, salah satunya yaitu melalui media sosial (*facebook*), hal tersebut dilakukan untuk memperluas jaringan pemasaran.

Tabel 3. Ringkasan Hasil Wawancara

Pertanyaan	Jawaban
<p>Apakah anda telah menjalankan inklusi keuangan selama menjalankan usaha ini? Coding C</p>	<p>Belum menerapkan inklusi keuangan pada usaha depot air isi ulang karena kurangnya literasi saya dikarenakan sudah berumur (Ratnah, Samsuddin, wawancara tanggal 08 Mei 2024 dan 15 Mei 2024) Coding C1</p> <p>Sudah menjalankan, sering menggunakan inklusi keuangan saat melakukan transaksi pembelian yang di dapat dari media sosial, selain itu menurut saya inklusi keuangan lebih memudahkan saya saat menjalankan usaha. Dan keamanannya cukup terjaga dengan baik (Marni, Raura Aprilia, wawancara tanggal 06 Mei 2024 dan 16 Mei 2024) Coding C2</p>
<p>Apakah menurut anda literasi keuangan berkaitan dengan tingkat inklusi keuangan anda? Coding D</p>	<p>Berkaitan. Literasi keuangan masyarakat yang meningkat bila semakin banyaknya masyarakat sekitaran pappang yang dapat mengakses produk atau layanan depot air isi ulang keuangan. Sebagai pengusaha dapat mengetahui cara mengelola keuangan dengan benar dan teratur, mau dialokasikan kemana saja uang yang dimiliki, dan lain sebagainya. (Ratnah, wawancara tanggal 08 Mei 2024) Coding D1</p> <p>Menurut saya berkaitan, sebab literasi keuangan masyarakat meningkat apabila semakin banyak masyarakat pada sekitaran dusun bonelambere ini yang dapat mengakses produk layanan Depok air isi ulang. Sehingga saya sebagai pengusaha dapat mengelola keuangan dengan baik dan benar (Samsuddin, wawancara tanggal 15 Mei 2024) Coding D2</p>

Iya, karena apabila literasi keuangan seseorang baik maka tingkat inklusi ekonomi orang tersebut akan semakin baik, begitu yang saya rasakan (Marni, wawancara tanggal 06 Mei 2024) **Coding D3**
Sangat berkaitan, literasi keuangan yang baik akan membuat saya semakin bijak dalam mengatur keuangan dan menggukon inklusi ekonomi (Raura Aprilia, wawancara tanggal 16 Mei 2024) **Coding D4**

Dari ringkasan wawancara pada tabel 3, maka didapatkan hasil bahwa, para pemilik UMKM menyadari bahawa literasi keuangan sangat penting untuk kelanjutan usaha mereka. Dalam usaha miliknya, pemilik usaha toko kue mengatakan bahawa literasi keuangan yang baik akan membuat dirinya semakin bijak dalam mengatur keuangan dan menggukon inklusi ekonomi. Namun beberapa dari mereka yaitu pemilik depot air isi ulang belum menggunakan inklusi ekonomi dikarenakan mereka belum paham cara bertransaksi menggunakan inklusi keuangan. Hal tersebut mereka sebutkan dikarekan rendahnya tingkat literasi keuangan yang mereka miliki. Selain pemilik usaha depot air isi ulang, pemilik usaha warung makan dan toko kue menyebutkan bahawa mereka telah aktif menggunakan inklusi mereka dalam menjalankan usahanya. Dan mereka juga mengatakan bahawa mereka telah memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai literasi keuangan.

Tabel 4. Ringkasan Hasil Wawancara

Pertanyaan	Jawaban
Apakah anda telah mengenal finansial teknologi? Coding E	Kemajuan teknologi informasi untuk meningkatkan layanan industri keuangan (Ratnah, Samsuddin, wawancara tanggal 08 Mei 2024 dan 15 Mei 2024) Coding E1 Perkembangan teknologi untuk keuangan (Marni, wawancara tanggal 06 Mei 2024) Coding E2 Iya, finansial teknologi adalah sarana modern untuk mengurus keuangan (Raura Aprilia, wawancara tanggal 16 Mei 2024) Coding E3
Dan apakah menurut anda finansial teknologi berkaitan dengan inklusi keuangan anda? Coding F	Sangat berkaitan, perkembangan teknologi keuangan sangat erat kaitannya dengan inklusi keuangan, kerana beberapa bagian dari inklusi ekonomi menggunakan finansial ekonomi tersebut (Marni, Raura Aprilia, wawancara tanggal 06 Mei 2024 dan 16 Mei 2024) Coding F1 Ya berkaitan, sebab industri fintech ini juga membantu meningkatkan inklusi keuangan, karna jaringan internet yang luas sehingga dapat memudahkan masyarakat dalam pemesanan air isi ulang melalui jaringan telepon dengan kata lain pembelian secara online (Samsuddin, wawancara tanggal 15 Mei 2024) Coding F2 Saling berkaitan, Karena jaringan internet yang besar dan dapat menjangkau hampir semua wilayah, industri <i>Fintech</i> dapat membantu meningkatkan inklusi keuangan. Hal ini kerana masyarakat dapat dengan mudah mengakses berbagai lembaga, produk, dan layanan keuangan sesuai dengan kebutuhannya, masyarakat sekitaran pappang dapat mudah membeli air isi ulang melalui online atau offline (Ratnah, wawancara tanggal 08 Mei 2024) Coding F3

Berdasarkan hasil wawancara pada Tabel 4, maka dapat kita ketahui bahawa setiap pemilik usaha sudah tidak asing dengan finansial teknologi yang berkembang dilingkungan saat ini. Pemilik usaha depot air isi ulang menyatakan bahawa finansial teknologi adalah perkembangan sarana keuangan yang berguna untuk memudahkan meningkatkan pelayanan di industri keuangan. Dan mereka juga berpendapat bahawa, finansial teknologi sangat berkaitan dengan inklusi keuangan. Perkembangan teknologi keuangan sangat erat kaitannya dengan inklusi ekonomi, kerana beberapa

bagian dari inklusi ekonomi menggunakan finansial ekonomi tersebut. Pemilik depot air isi ulang itu juga mengatakan bahwa jaringan internet yang besar dan dapat menjangkau hampir semua wilayah, industri *Fintech* dapat membantu meningkatkan inklusi keuangan. Hal ini disebabkan kemudahan masyarakat untuk mengakses berbagai lembaga keuangan berang dan jasa sesuai dengan kebutuhannya. masyarakat sekitaran Pappang dapat mudah membeli air isi ulang melalui online atau offline.

Situasi di mana ada kekurangan orang yang memiliki akses ke perbankan disebut inklusi keuangan. Jaringan umumnya akan lebih bergantung pada tanggung jawab atas objek yang dimilikinya untuk dapat memanfaatkannya dan menguangkannya secara konsisten (Fitriani, 2018). Untuk mengatasi masalah barang-barang yang dapat dipindahkan ini dapat diuangkan kapan saja, apa saja, dengan menawarkan pekerjaan atau bantuan (Artika & Shara, 2021). Menurut OJK (otoritas jasa keuangan), tujuan dari keuangan inklusi adalah untuk menghilangkan setiap hambatan biaya dan non-nilai bagi masyarakat dalam menggunakan administrasi moneter sehingga dapat memberikan keuntungan besar untuk bekerja sesuai dengan harapan individu untuk kenyamanan sehari-hari, terutama untuk daerah dengan wilayah dan kondisi geologis yang sulit atau wilayah garis. Fitriastuti dan lainnya, 2015).

Salah satu upaya dalam mempertahankan usaha yaitu para pemilik UMKM penting untuk aktif dalam inklusi ekonomi, hal ini tidak lain dikarenakan usaha yang mereka jalani tersebut akan lebih mudah berkembang. Selain itu, transaksi dalam inklusi ekonomi lebih mudah walaupun beberapa resiko juga masih kemungkinan terjadi. UMKM pada setiap daerah memiliki cara tersendiri untuk mempertahankan usaha. Perbedaan budaya masyarakat tentu menjadi faktor penentu dan menjadi pemilik usaha seperti UMKM tentunya harus siap beradaptasi dengan segala kondisi yang ada. Pemasaran produk digunakan untuk menerapkan strategi penguatan dalam program pengembangan system pendukung UMKM (Astari, 2019).

4.2 PEMBAHASAN

Literasi keuangan dan finansial teknologi merupakan dua hal yang perlu dipahami sebelum mendirikan suatu usaha UMKM. Hal itu karena kedua hal tersebut berperan penting dalam upaya mempertahankan kelanjutan usaha. Literasi keuangan yang baik akan menghasilkan keputusan yang mengutamakan kualitas saat melakukan (Yushita, 2017). Sebagai bagian dari kelanjutan usaha, inklusi ekonomi dapat mempermudah transaksi dan menjamin keamanan modal yang dimiliki oleh pemilik UMKM. Inklusi keuangan adalah tujuan yang dikejar oleh lembaga terkait untuk memudahkan masyarakat, khususnya yang unbankable (tidak mengenal bank), untuk mengakses layanan keuangan formal sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan, pemerataan, dan kemiskinan. (Rusdianasari, 2018).

Literasi keuangan, dalam kecerahan realitas bisnis baru, adalah kemampuan untuk melakukan pengawasan secara memadai sumber keuangan selama siklus hidup dan terhubung secara efektif dengan produk dan layanan keuangan. Di sebuah bisnis, pengambilan keputusan harus rasional dan didasarkan pada informasi yang tersedia. Ini menyiratkan bahwa sangat penting bahwa seorang manajer bisnis dan individu harus memiliki tingkat yang wajar pengetahuan terkait dengan informasi yang tersedia untuk mengerjakan ketentuan keputusan yang baik. (Nur Hamidah et al., 2020) berpendapat demikian literasi keuangan adalah tingkat pemahaman seseorang mengenai konsep keuangan yang penting dan memilikinya kapasitas serta percaya diri dalam menangani dana pribadi melalui periode waktu yang singkat dan tepat untuk pengambilan keputusan dan perawatan keuangan jangka panjang yang kuat.

Babajide et al., (2020) menyatakan bahwa alasan mengapa pelaku bisnis membuat tidak pantas, tidak memadai dan keputusan keuangan yang tidak efektifannya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan pribadi, kurangnya waktu untuk belajar tentang manajemen keuangan pribadi, kompleksitas dalam transaksi keuangan dan pilihan produk dan layanan keuangan yang luas untuk dipilih produk dan jasa keuangannya. Hambatan keuangan bagi UMK dapat menjadi lebih

signifikan jika mereka tidak memiliki kemampuan manajemen bisnis. Kurangnya pengetahuan finansial bias beresiko. Disisi lain, tingkat kinerja UMK dapat terhambat oleh kurangnya literasi keuangan, hingga sulit bagi mereka untuk mengevaluasi dan memahami ketentuan pendanaan yang berbeda dan untuk mengeksplorasi proses aplikasi pinjaman lanjutan (Jati et al., 2021).

Khan (2011) menegaskan mengenai inklusi keuangan mampu memiliki efek positif dan negatif terhadap stabilitas sistem keuangan. Inklusi keuangan berpotensi menurunkan standar kredit lembaga keuangan yang berdampak negatif. Lembaga keuangan bertujuan untuk menjangkau masyarakat umum yang belum mengenal bank (*unbankable*) dengan menurunkan persyaratan pinjaman. Peningkatan fasilitas jasa keuangan, penurunan standar operasional, atau pendirian lembaga keuangan pedesaan dapat meningkatkan risiko reputasi bank. Selain itu, regulasi lembaga keuangan mikro yang tidak memadai dan belum matang dapat mengakibatkan ketidakstabilan perkembangan ekonomi di Indonesia. Jika dimungkinkan untuk lebih mengembangkan transmisi strategi terkait uang, meningkatkan keamanan basis toko, dan meningkatkan perluasan sumber daya perbankan, pertimbangan moneter dapat berdampak positif untuk perkembangan ekonomi.

Menurut (Todaro & Smith, 2011), kemampuan suatu negara untuk meningkatkan pendapatan nasionalnya secara berkala dapat tercermin dari tingkat pertumbuhan ekonominya yang merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunannya. (Hannig & Jansen, 2010) mengungkapkan hal tersebut dalam pemeriksaannya pengaturan administrasi keuangan harus sebagian besar ditugaskan untuk pertemuan gaji yang rendah karena selain dapat meningkatkan kesehatan keuangan juga dapat membantu mendukung tindakan keuangan terdekat.

Rifa'i (2017) menyatakan bahwa perusahaan yang dijalankan secara mandiri, tanpa kelompok usaha induk atau beroperasi di bawah kelompok tertentu, yang membuat tujuan bisnis tersebut sulit tercapai yaitu karena modal kerena meskipun posisi UMKM sentral dalam perekonomian, namun akses modal masih terbatas. (Abor & Quartey, 2010) dalam (Rahayu & Mudholifah, 2017) berpendapat mengenai pembiayaan nonkonvensional dan masalah lain yang berkaitan dengan pengelolaan usaha seringkali menyebabkan UMKM biasanya mengalami keterlambatan atau kesulitan bersaing dengan perusahaan besar.

Menurut (Beck, et al 2006), modal dan utang merupakan sumber utama yang dimiliki UMKM. Faktor keuangan memainkan peran penting dalam keputusan pendanaan bisnis. Akibatnya, UMKM harus memiliki alternatif pembiayaan operasionalnya, termasuk pembiayaan internal melalui modal sendiri dan utang dari sumber luar. UMKM sangat bergantung pada modal untuk menjalankan bisnisnya, dan utang dapat bermanfaat bila digunakan secara efektif. Menurut (Riyanto, et al 2016), kombinasi yang optimal pada saat pemilihan sumber pembiayaan dapat berpengaruh terhadap struktur modal sehingga cukup kuat untuk menjalankan kegiatan usaha dan menghasilkan keuntungan yang lebih besar.

Pada struktur modal cara mendapatkan dana untuk membiayai kegiatan operasional, yaitu termasuk investasi (pendanaan jangka panjang) dan modal kerja (pendanaan jangka pendek). Pengalaman belajar UMKM saat ini menjadi sebuah hal yang berharga, kerena dengan ini bisa untuk mekurangi persyaratan dari subsidi luar. Pada intinya UMKM yang menggunakan rekening tabungan pribadi atau modal internal sebagai modal awal untuk pengembangan usahanya masih tidak berdaya dan tidak banyak yang berhasil melewati jatuh tempo. Ketidakmampuan UMKM untuk mencapai tujuan usahanya sebagai akibat dari keputusan keuangan mereka disebabkan oleh kurangnya akses terhadap keuangan. Kemudahan mendapatkan pembiayaan dapat membantu meringankan masalah arus kas yang dihadapi UMKM. Menurut (Ummah, et al, 2017), wirausahawan mampu menyempurnakan kesejahteraan masyarakat miskin dengan menjangkau lebih banyak lapangan kerja, meningkatkan output, dan memiliki akses permodalan. Karena kurangnya literasi kredit, mayoritas responden survei (Siahaan, et al, 2018) menggunakan sumber modal mereka sendiri, yang menciptakan stigma tentang suku bunga kredit yang tinggi dan garis birokrasi yang panjang, membuat masyarakat enggan untuk mengakses layanan lembaga keuangan.

Masyarakat setempat dan masyarakat yang tergolong ekonomi lemah mampu meningkatkan taraf hidup mereka jika ada kebijakan keuangan inklusif dalam perekonomian (Buku Kecil Inklusi Keuangan Bank Indonesia, 2014). Menurut penelitian (Marlina & Rahmat, 2018), rendahnya akses layanan keuangan disebabkan oleh kurangnya penetrasi perbankan, pendidikan atau pembelajaran, akses layanan transaksi pembayaran, tabungan, kredit, dan asuransi, serta keterbatasan akses kredit layanan karena kurangnya nasabah yang dibutuhkan oleh bank, yang mengakibatkan aplikasi kredit ditolak dan tidak ada pinjaman. Sama dengan Yuwono, et al (2017) yang mengemukakan ada hubungan antara kemampuan moneter yayasan moneter dengan tingkat penggunaan item moneter, semakin tinggi kemampuan moneter peternak lembaga moneter, semakin tinggi tingkat tujuan item institusional keuangan. Namun menurut (Oktavian, et al 2017), tidak ada perbedaan hubungan antara masyarakat yang pernah mengikuti pelatihan keuangan dalam mengelola keuangan dengan yang tidak.

Salah satu penyebab UMKM menggunakan sumber keuangan internal sebagai modal kerja adalah kurangnya pengetahuan tentang cara menggunakan sumber pembiayaan eksternal. Namun, Tujuan jangka panjang seperti ekspansi bisnis dan profitabilitas seringkali tidak memiliki sumber daya keuangan. UMKM yang terdidik secara finansial (mahir) pada akhirnya akan menggunakan produk keuangan dan layanan untuk bekerja dengan bantuan pemerintah mereka dan melindungi diri dari kemungkinan kerugian keuangan. (Survei Nasional Inklusi Keuangan: 2016).

Dimensi tambahan literasi keuangan adalah kapasitas dan kepercayaan diri yang dengannya individu dapat menerapkan pengetahuan untuk membuat keputusan keuangan. Menurut Kerangka Penilaian Literasi Keuangan (OECD INFE, 2012), literasi keuangan merupakan komponen penting dari pembangunan ekonomi dan stabilitas keuangan. Pendidikan dan Pertimbangan Moneter (SNLIK) sebuah kerangka pembangunan yang inklusif dan berkeadilan telah dituangkan pemerintah dalam rencana jangka menengah nasional (2015-2019). Salah satu caranya adalah melalui kebijakan inklusif yang memperluas layanan perbankan formal kepada masyarakat umum dan UMKM. Strategi ini dapat memberdayakan masyarakat khususnya di bidang kegiatan ekonomi dengan melibatkan seluruh lapisan masyarakat dalam kegiatan keuangan secara menyeluruh.

Yuwono et al., (2017) melakukan penelitian dengan melacak kaitan antara pendidikan moneter dengan yayasan moneter dengan tingkat pemanfaatan barang yayasan moneter, sehingga dengan tingkat pendidikan yang tinggi, semakin tinggi serta tingkat tujuan pos-pos yayasan moneter. Instruksi moneter ternyata menjadi hal yang kurang baik untuk salah satu bagian dari kemampuan moneter dan menjadi pekerjaan yang dibuat untuk lebih mengembangkan keterampilan moneter dilihat dari bagian modal dan transaksi. (Leon, et al, 2017) menyatakan bahwa pemberian instruksi moneter sebagai kelas akan membantu individu dengan mengetahui tentang keuangan agar memiliki opsi untuk mencapai yayasan moneter dengan lebih efektif. Ketika seseorang memiliki informasi dan kapasitas di bidang uang maka, pada saat itu lebih cerdas dalam menangani pilihan moneter mereka memperhatikan apa saja yang perlu dan tidak perlu digunakan sesuai kebutuhan mereka. Jadi upaya otoritas publik untuk memperluas pertimbangan moneter dibantu melalui sekolah moneter yang bermanfaat untuk pendidikan moneter.

Hasil penelitian (Hutabarat: 2018) dan (Sohilaw, 2018) menyatakan bahwa kecakapan moneter membuat perbedaan positif yang sangat besar terhadap pertimbangan moneter UMKM dengan literasi keuangan yang tinggi (atau *well-literate*) lebih menyadari pentingnya manajemen keuangan dan perencanaan yang pada akhirnya meningkat dalam operasional bisnis. Kemampuan untuk memilih dan memanfaatkan barang dan jasa keuangan yang memperhatikan profil risiko yang akan diperoleh dengan literasi keuangan yang baik, kondisi ini akan mengurangi hal-hal yang tidak diinginkan (Yuwono dkk, 2017). Hal ini, dapat memperlambat pertumbuhan kredit sektor informal sambil meningkatkan inklusi keuangan UMKM akan lebih percaya diri dan dapat dengan mudah menjangkau penggunaan produk dan layanan keuangan dengan bekal keterampilan, sikap, dan pengetahuan tentang risiko lembaga keuangan dan suku bunga, sehingga kepemilikan rekening dan penetrasi perbankan di lembaga keuangan meningkat (Sohilaw, 2018).

(Hutabarat: 2018) menyatakan bahwa keuangan inklusi akan terbuka dengan literasi keuangan yang baik dan berdampak pada perekonomian. Pada hakekatnya, aturan dibuat untuk menertibkan tujuan akhir, yaitu keadilan di bidang keuangan, terlepas dari kelebihan dan kekurangan dari pengaturan keuangan. Pengaturan *FinTech* saat ini merupakan tuntutan global. Persoalan bagaimana mengembangkan *FinTech* sama di negara maju dan berkembang, seperti Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa negara-negara berkembang harus memiliki kesempatan untuk mengejar negara-negara maju dalam hal regulasi mengingat tingkat persaingan yang dimiliki oleh negara-negara maju dan negara-negara berkembang.

UMKM dalam memupuk bisnis mereka perlu memiliki kemampuan dalam hal mengelolah inklusi keuangan. Salah satu kemampuan yang perlu para pelaku UMKM miliki yaitu kemampuan untuk mendapatkan pembiayaan menjadi salah satunya. P2P (*peer to peer*) lending, salah satu bentuk *fintech*, membuat UMKM yang tadinya tidak mengenal perbankan bisa mengenal perbankan. Pada akhirnya, *fintech* ini dapat meningkatkan pengalaman pelanggan dalam bisnis dalam waktu kedepan, mendukung dan menopang para pelaku UMKM dalam pengembangan usaha UMKM. Ketidakmampuan masyarakat Indonesia untuk mendapatkan akses layanan keuangan menjadi kendala utama dalam penggunaan finansial teknologi. Baru 67,8% penduduk Indonesia yang sekarang menggunakan finansial teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa 32,2% masyarakat belum menggunakan finansial teknologi.

5 SIMPULAN

Literasi keuangan dan finansial teknologi merupakan dua hal yang sangat penting untuk dipahami sebelum mendirikan usaha. Terutama pada usaha mikro kecil dan menengah (UMKM), pemahaman akan literasi keuangan tentu akan menjadi aspek penting dalam pengelolaan keuangan UMKM. Hasil wawancara menunjukan bahwa beberapa pemilik UMKM telah memiliki pengetahuan akan literasi keuangan dan beberapa menyatakan belum. Namun, mereka semua mengatakan bahwa literasi keuangan sangat penting perannya dalam kelanjutan usaha mereka. Begitu juga dengan finansial teknologi, para pemilik UMKM tersebut menyatakan bahwa finansial teknologi sangat berperan penting dalam upaya mempertahankan kelanjutan usaha mereka. Sehingga para pemilik usaha tersebut mengatakan bahwa Literasi keuangan dan finansial teknologi tentu berkaitan erat dengan inklusi keuangan pada UMKM.

Adapun saran yang perlu dilakukan oleh UMKM sekarang ini adalah mengikuti pelatihan literasi keuangan agar pelaku UMKM lebih memahami manajemen keuangan, pengelolaan utang, dan perencanaan keuangan jangka panjang. Selanjutnya UMKM perlu untuk memanfaatkan *fintech* seperti dompet digital, pinjaman online, dan layanan perbankan digital agar akses mereka ke pembiayaan lebih mudah dan cepat. Dengan adopsi *fintech* yang lebih luas, UMKM bisa meningkatkan efisiensi operasional dan memperluas jangkauan pasar, sehingga hasil penelitian dalam bidang ini dapat langsung diterapkan dan bermanfaat bagi pertumbuhan UMKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Angeles, I. T. (2022). The Moderating effect of Digital and Financial Literacy on the Digital Financial Services and Financial Behavior of MSMEs. *Review of Economics and Finance*, 20, 505–515. <https://doi.org/10.55365/1923.X2022.20.57>
- Adomako, S., & Danso, A. (2014). Financial Literacy and Firm Performance: The Moderating Role Of Financial Capital Availability And Resource Flexibility. *International Journal Of Management & Organizational Studies*, 3.
- Anggraeni, B. D. (2016). Pengaruh Tingkat Literasi Keuangan Pemilik Usaha Terhadap Pengelolaan Keuangan. Studi Kasus: UMKM Depok. *Jurnal Vokasi Indonesia*, 4, 109–121. Retrieved from literasi keuangan, pengelolaan keuangan, pencatatan, anggaran
- Artika, D., & Shara, Y. (2021). Analisis Peran Financial Technology dalam Meningkatkan Keuangan

- Inklusif Pada UMKM Kota Medan. *Indonesian Journal of Business Analytics*, 1(2), 237–248. <https://doi.org/10.54259/ijba.v1i2.78>
- Astari, S. (2019). STRATEGI DINAS KOPERASI DAN UKM KABUPATEN LANGKAT DALAM PENGEMBANGAN SEKTOR USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH (UMKM). *Progress in Retinal and Eye Research*, 561(3), S2–S3.
- Azarenkova, G., Shkodina, I., Samorodov, B., Babenko, M., & Onishchenko, I. (2018). The influence of financial technologies on the global financial system stability. *Investment Management and Financial Innovations*, 15(4), 229–238. [https://doi.org/10.21511/imfi.15\(4\).2018.19](https://doi.org/10.21511/imfi.15(4).2018.19)
- Babajide, A. A., Oluwaseye, E. O., Lawal, A. I., & Isibor, A. A. (2020). Financial technology, financial inclusion and msme financing in the south-west of Nigeria. *Academy of Entrepreneurship Journal*, 26(3), 1–17.
- Bakhtiar, F., Prayoga, R., & Mulya, A. (2022). Analisis literasi keuangan dan financial technology terhadap inklusi keuangan pada pelaku UMKM perempuan. *Akuntabel*, 19(2), 260–268. <https://doi.org/10.30872/jakt.v19i2.11178>
- Beck, T., Demirgüç-Kunt, A., Laeven, L., & Maksimovic, V. (2006). The determinants of financing obstacles. *Journal of International Money and Finance*, 25(6), 932–952. <https://doi.org/10.1016/j.jimonfin.2006.07.005>
- Belakang, L. (2019). *Inklusi Keuangan*. 2(1).
- Dwijayanti, N., Iqbal, M., & Zulfikar, M. (2022). The Role of Islamic Fintech P2PL in Increasing Inclusion and Financial Literacy of MSMEs. *Journal of Islamic Finance*, 11(1), 94–101.
- Dwiyantri, I. A. I., & Jati, I. ketut. (2019). Literasi Keuangan dalam Pendidikan Uang dalam Keluarga. *Tjybjb.Ac.Cn*, 27(2), 58–66.
- Eniola, A. A., & Entebang, H. (2017). SME Managers and Financial Literacy. *Global Business Review*, 18(3), 559–576. <https://doi.org/10.1177/0972150917692063>
- Eresia-Eke, C. E., & Raath, C. (2013). SMME Owners' Financial Literacy and Business Growth. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 4(November), 397–406. <https://doi.org/10.5901/mjss.2013.v4n13p397>
- Fiantika, F. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Metodologi Penelitian Kualitatif. Rake Sarasin, March*, 54–68.
- Fitriani, H. (2018). KONTRIBUSI FINTECH DALAM MENINGKATKAN KEUANGAN INKLUSIF PADA PERTANIAN (Studi Analisis Melalui Pendekatan Keuangan Syariah Dengan Situs Peer To Peer Lending Pada Pertanian Di Indonesia). *El-Barka: Journal of Islamic Economics and Business*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.21154/elbarka.v1i1.1392>
- Fitriastuti, T., Sari, D. M., & Purnamasari, I. (2015). Implementasi Keuangan Inklusif Bagi Masyarakat Perbatasan (Studi Kasus Pada Kutai Timur, Kabupaten Kutai Kartanegara Dan Kota Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia). *Seminar Nasional Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi (SNEMA) Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*, c, 40–46. <http://fe.unp.ac.id/>
- Gunawan, A., Jufrizen, & Pulungan, D. R. (2023). Improving MSME performance through financial literacy, financial technology, and financial inclusion. *International Journal of Applied Economics, Finance and Accounting*, 15(1), 39–52. <https://doi.org/10.33094/ijaefa.v15i1.761>
- Hamza, L. M., & Agustien, D. (2019). Pengaruh Perkembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Terhadap Pendapatan Nasional Pada Sektor UMKM di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 8(2), 127–135. <https://doi.org/10.23960/jep.v8i2.45>
- Irman, M., Budiyanoto, B., & Suwitho, S. (2021). Increasing Financial Inclusion Through Financial Literacy And Financial Technology On MSMEs. *International Journal of Economics Development Research (IJEDR)*, 2(2), 126–141. <https://doi.org/10.37385/ijedr.v2i2.273>
- Jati, H., De Rosary, E., Fanggidae, A. H. J., & Makatita, R. F. (2021). the Importance of Financial Literacy and Technological Literacy for the Sustainability of the Culinary Business in Kota Kupang During the Covid-19 Pandemic. *International Journal of Economics, Business and*

- Management Research*, 5(01), 2021. www.katadata.co.id/
- Kurihara, Y. (2013). Does Financial Skill Promote Economic Growth? *International Journal of Humanities and Social Science*.
- Lewis, S., & Lindley, D. (2015). Financial Inclusion, Financial Education, and Financial Regulation in the United Kingdom. *SSRN Electronic Journal*, 544. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2672777>
- Leon, F. M., Ekonomi, F., & Trisakti, U. (2017). Pemahaman Pengetahuan Keuangan Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 12(2), 103–116
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2006). The Roles of Planning, Financial Literacy, and Housing Wealth. *National Bureau Of Economic Research*, 2–37.
- Maghfiroh, A., & Rahmawati, L. (2021). Pengembangan Umkm Melalui Peran Serta Strategi Dinas Koperasi Dan Usaha Mikro Kabupaten Jombang. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(5), 1545–1556.
- Nasution, LN; Dwilita, H. (2016). Keuangan Inklusif Dan Pertumbuhan Ekonomi Sumut. *JURNAL ILMIAH RESEARCH SAINS*, 2(SEPTEMBER), 94–101.
- Nur Hamidah, Rida Prihatni, & IGKA Ulupui. (2020). The Effect Of Financial Literacy, Fintech (Financial Technology) and Intellectual Capital On The Performance Of MSMEs In Depok City, West Java. *Journal of Sosial Science*, 1(4), 152–158. <https://doi.org/10.46799/jsss.v1i4.53>
- Oktavianti, V., Hakim, M.S., Kunaifi, A. (2017). pengaruh literasi keuangan dan persyaratan kredit terhadap akses kredit formal pada UMKM di Surabaya. *JURNAL SAINS DAN SENI ITS*, 6(1), 1–5.
- Pletscher, W. (1988). Antiinfekta: Vor, Mit Oder Nach Dem Essen? *Schweizerische Apotheker Zeitung*, 126(8), 212–218.
- Priharsari, D., & Indah, R. (2021). Coding untuk menganalisis data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*, 21(2), 130–135. <https://doi.org/10.24815/jks.v21i2.20368>
- Rifa'i, A. (2017). Peran Bank Pembiayaan Rakyat Syariah dalam Mengimplementasikan Keuangan Inklusif Melalui Pembiayaan UMKM. *HUMAN FALAH*, 4(2). <https://doi.org/10.24042/febi.v2i2.1639>
- Riyanto, N., Simatupang, R. A., & Bopeng, L. S. (2016). *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis. Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis*, 11(1)
- Rizal, M., Maulina, E., & Kostini, N. (2018). Fintech sebagai salah satu solusi pembiayaan bagi UMKM. *AdBispreneur: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Administrasi Bisnis dan Kewirausahaan*, 3(2), 89-100.
- Rusdianasari, F. (2018). Kata kunci: Fintech, Inklusi Keuangan, Stabilitas Sistem Keuangan Klasifikasi JEL: G23, E4, E6,. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 11(2), 244–253.
- Said, S., & Amiruddin, A. M. A. (2017). Literasi Keuangan Syariah di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (Studi Kasus UIN Alauddin Makasar) Salmah Said dan Andi Muhammad Ali Amiruddin Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Keywords: Literasi , Keuangan , Islam , Perguruan Tinggi , UIN Alaud. *Al-Ulum*, 17(1), 44– 64. <https://doi.org/10.9744/jmk.17.1.76>
- Siahaan, S., Mayes, A., & Widayatsari, A. (2018). Analisis Pemilihan Sumber Modal Pedagang Di Pasar Simpang Baru Pekanbaru. *JOM FEB*, 1, 1–13.
- Thathsarani, U. S., & Jianguo, W. (2022). Do Digital Finance and the Technology Acceptance Model Strengthen Financial Inclusion and SME Performance? *Information (Switzerland)*, 13(8). <https://doi.org/10.3390/info13080390>
- Ummah, B. B., Nuryantono, N., & Anggraeni, L. (2017). *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*, hlm. 21-40 Vol 6 No 1. 6(1), 21–40
- Yuneline, M. H. (2022). Implications of Shariah Financial Technology in Increasing Financial Inclusion to Micro, Small, and Medium Enterprises. *Islamiyyat*, 44(1), 89–99. <https://doi.org/10.17576/islamiyyat-2022-4401-8>
- Yushita, A. N. (2017a). Pentingnya Literasi Keuangan Bagi Pengelolaan Keuangan Pribadi. *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 6(1).

- <https://doi.org/10.21831/nominal.v6i1.14330>
Yushita, A. N. (2017b). PENTINGNYA LITERASI KEUANGAN BAGI PENGELOLAAN KEUANGAN PRIBADI. *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 6(1).
<https://doi.org/10.21831/nominal.v6i1.14330>
- Yuwono, M., Suharjo, B., Sanim, B., & Nurmalina, R. (2017). Analisis Deskriptif Atas Literasi Keuangan Pada Kelompok Tani. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 1(3), 407.
<https://doi.org/10.24034/j25485024.y2017.v1.i3.2400>